

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM BUYA HAMKA VOLUME 1 KARYA FAJAR BUSTOMI: KAJIAN PRAGMATIK

Tirawati¹, Ahadi Sulissusiawan², Amriani Amir³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: tirawati0407@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, serta nilai sosial dan budaya dalam tindak tutur ekspresif pada film *Buya Hamka Volume 1* karya Fajar Bustomi melalui kajian pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumenter dengan tahapan simak, transkripsi, dan catat pada kartu data. Sumber data penelitian berupa film *Buya Hamka Volume 1*, sedangkan data penelitian berupa tuturan dialog para tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif. Analisis data dilakukan berdasarkan teori tindak tutur ekspresif Searle. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 45 data tindak tutur ekspresif yang terbagi ke dalam enam bentuk, yaitu berterima kasih (19 data), memuji (9 data), meminta maaf (6 data), menyalahkan (6 data), mengucapkan selamat (3 data), dan berbelasungkawa (2 data). Bentuk-bentuk tersebut berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur, penghargaan, penyesalan, kekaguman, kritik atau ketidaksetujuan, serta simpati dan empati. Selain itu, ditemukan sembilan data yang mencerminkan nilai sosial (tiga data) dan nilai budaya (enam data) berupa sikap menghargai, kesopanan, kesetiaan, empati, pantun Melayu, bahasa daerah Minangkabau, religiusitas, komunikasi melalui surat, penghormatan dalam budaya Jepang, dan dakwah. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan nilai budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik serta menjadi alternatif bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, khususnya materi teks drama.

Kata kunci: *tindak tutur ekspresif, pragmatik, film Buya Hamka Volume 1, nilai sosial dan budaya*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, functions, and social and cultural values of expressive speech acts in the film *Buya Hamka Volume 1* directed by Fajar Bustomi through a pragmatic approach. The study employed a descriptive method with a qualitative design. The data were collected through a documentary technique consisting of repeated viewing, transcription, and note-taking on data cards. The data source was the film *Buya Hamka Volume 1*, and the data were dialogues spoken by the characters that contained expressive speech acts. The data were analyzed based on Searle's theory of expressive speech acts. The findings reveal 45 expressive speech acts classified into six forms, namely thanking (19 data), praising (9 data), apologizing (6 data), blaming (6 data), congratulating (3 data), and expressing condolences (2 data).

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

These speech acts function to express gratitude, appreciation, regret, admiration, criticism or disagreement, and sympathy and empathy. In addition, nine data reflect social values (three data) and cultural values (six data), including respect, politeness, loyalty, empathy, Malay pantun, the Minangkabau regional language, religiosity, communication through letters, respect in Japanese culture, and da'wah. These findings indicate that a film serves not only as entertainment but also as a medium for conveying moral messages and cultural values. This study is expected to contribute to the development of pragmatic studies and to serve as an alternative teaching resource for Indonesian language and literature learning in schools, particularly drama text material.

Keywords: *expressive speech acts, pragmatics, Buya Hamka Volume 1, social and cultural values*

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas, dan salah satu aktivitas yang paling mendasar adalah berkomunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi atau pesan kepada lawan bicara. Dalam proses tersebut, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan maksud dan tujuan pembicara yang tersirat dalam cara penyampaiannya. Kajian yang menelaah penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks, penutur, dan mitra tutur ini dikenal sebagai pragmatik (Harras, 2025).

Salah satu pokok bahasan utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu penggunaan bahasa oleh seseorang yang berkaitan dengan konteks, tujuan, dan makna yang ingin disampaikan. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin yang membedakan tindak tutur menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Sumarlam dkk., 2023). Tindak lokusi memberikan informasi secara harfiah, tindak ilokusi dilakukan dengan mengatakan sesuatu yang memiliki maksud dan fungsi tertentu, sedangkan tindak perlokusi memengaruhi mitra tutur melalui apa yang dikatakan. Searle kemudian mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Kartika & Katubi, 2022).

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaranya, seperti berterima kasih, memuji, menyalahkan, memberi selamat, meminta maaf, dan berbelasungkawa (Ekawati, 2020). Menurut Budiman dan Sumarlam (2021), tindak tutur ini berperan penting dalam memperkuat hubungan interpersonal karena penutur dapat mengungkapkan perasaannya secara langsung kepada lawan tutur. Tindak tutur ekspresif tidak hanya ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam karya audiovisual seperti film, ketika para tokoh berinteraksi melalui dialog.

Film merupakan sarana komunikasi audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang (Liliweri, 2019). Sebagai produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya. Film *Buya Hamka Volume 1* yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dirilis pada 19 April 2023 mengangkat kisah nyata Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), seorang ulama, sastrawan, dan jurnalis yang pada volume pertama digambarkan sebagai pengurus Muhammadiyah di Makassar hingga menjadi pemimpin redaksi sebuah majalah di Medan pada masa pendudukan Jepang. Dalam berbagai peristiwa komunikasi, para tokoh film ini menggunakan tuturan ekspresif yang memperlihatkan kesantunan berbahasa, penghormatan kepada orang yang lebih tua, religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Di sisi lain, perkembangan teknologi, media sosial, dan arus globalisasi berdampak pada semakin berkurangnya penggunaan tuturan yang mencerminkan kesantunan dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda pun cenderung kurang memahami nilai budaya

lokal yang terkandung dalam karya sastra maupun film Indonesia. Karena itu, kajian tentang tindak tutur ekspresif beserta nilai sosial dan budayanya menjadi penting dilakukan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji film yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Parawansah dan Mintowati (2023) meneliti tindak tutur ilokusi dalam film *Buya Hamka* Vol. 1 dan menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, termasuk tiga data tindak tutur ekspresif dengan fungsi meminta maaf, berterima kasih, dan memuji. Susanti dkk. (2024) mengkaji tindak tutur direktif dengan pendekatan sosiopragmatik dan menemukan 65 data yang terdiri atas perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Adapun Kurniawan (2025) meneliti pesan dakwah dalam film ini melalui analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bentuk, fungsi, serta nilai sosial dan budaya dalam tindak tutur ekspresif pada film *Buya Hamka* Volume 1. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk tindak tutur ekspresif, (2) menganalisis fungsi dari bentuk tindak tutur ekspresif, dan (3) menganalisis nilai sosial dan budaya yang tercermin dalam tindak tutur ekspresif pada film *Buya Hamka* Volume 1 karya Fajar Bustomi. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, sedangkan secara praktis dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar teks drama pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas.

2. METODE

2.1 Metode dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Arifin (2010), metode deskriptif digunakan untuk memerikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian secara alami, objektif, dan faktual. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran mengenai bentuk, fungsi, serta nilai sosial dan budaya tindak tutur ekspresif dalam dialog film *Buya Hamka* Volume 1.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam (Suprayitno dkk., 2024) dan bersifat deskriptif dengan kecenderungan analisis induktif (Rukin, 2019). Pendekatan ini sesuai karena data yang dianalisis berupa tuturan atau dialog tokoh yang maknanya harus dipahami berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya, bukan berupa angka.

2.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah film *Buya Hamka* Volume 1 karya Fajar Bustomi, produksi Falcon Pictures dan Starvision, dengan durasi tayang 106 menit. Data penelitian berupa tuturan dialog para tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif. Data diperoleh dengan menyimak seluruh dialog film, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Data berupa kata, frasa, dan terutama kalimat dialog yang kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan konteks tuturan.

2.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tidak langsung, yaitu teknik dokumenter. Studi dokumenter dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik tertulis, gambar, hasil karya, maupun dokumen elektronik (Nilamsari, 2014). Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah film yang menjadi sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) peneliti sebagai instrumen utama menyimak kembali rekaman tuturan antartokoh dalam film; (2) mengambil data lisan berupa tuturan ekspresif; (3) mentranskripsikan data lisan tersebut ke dalam bentuk tulisan; dan (4) mencatat tuturan yang mengandung makna ekspresif pada kartu data.

Alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri, dibantu laptop dan alat tulis, serta lembar ceklis. Lembar ceklis digunakan untuk mencatat adegan (scene), durasi kemunculan, tuturan, jenis tindak tutur, dan fungsi tuturan sehingga data lebih terstruktur dan sistematis.

2.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif berdasarkan teori tindak tutur ekspresif Searle. Langkah analisis meliputi (1) identifikasi data, yaitu menonton dan menentukan tuturan atau dialog yang akan diklasifikasikan; (2) klasifikasi data ke dalam tabel berdasarkan rumusan masalah; (3) analisis bentuk tindak tutur ekspresif; (4) analisis fungsi dari setiap bentuk, yaitu berterima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, dan berbelasungkawa; serta (5) analisis nilai sosial dan budaya. Konteks tuturan dipahami dengan memperhatikan unsur situasi tutur, seperti latar, peserta tutur, tujuan, dan nada tuturan.

3. PEMBAHASAN

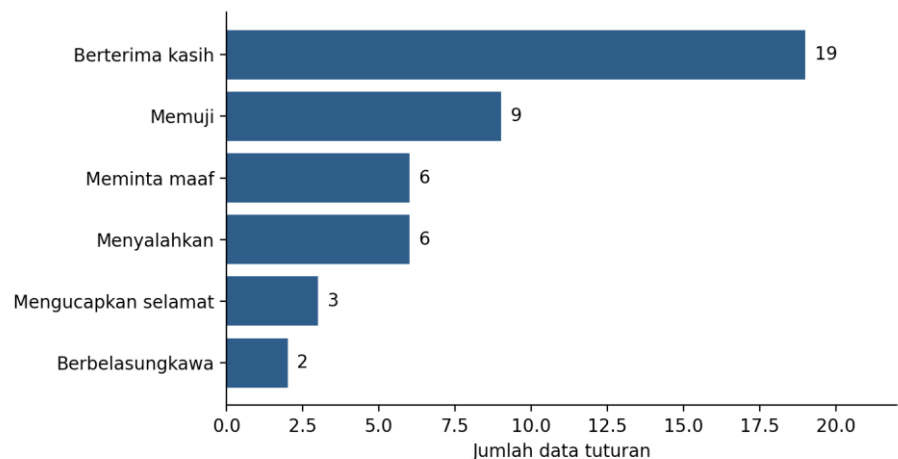
Dari seluruh dialog dalam film *Buya Hamka Volume 1*, ditemukan 45 data tindak tutur ekspresif yang terbagi ke dalam enam bentuk, ditambah sembilan data yang menunjukkan nilai sosial dan budaya sehingga seluruhnya berjumlah 54 data yang dianalisis. Sebaran data disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Sebaran Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

No.	Bentuk Tindak Tutur	Jumlah	Persentase	Fungsi Utama
1	Berterima kasih	19	42,2%	Mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan atas kebaikan mitra tutur
2	Memuji	9	20,0%	Menyampaikan kekaguman dan penghargaan atas kualitas atau prestasi
3	Meminta maaf	6	13,3%	Mengungkapkan penyesalan atas kesalahan atau ketidakhadiran
4	Menyalahkan	6	13,3%	Menyatakan kritik, kekecewaan, dan ketidaksetujuan
5	Mengucapkan selamat	3	6,7%	Menyampaikan apresiasi dan dukungan atas suatu pencapaian
6	Berbelasungkawa	2	4,4%	Mengungkapkan duka cita, simpati, dan empati
	Jumlah	45	100%	

Sumber: data penelitian (diolah)

Gambar 1. Jumlah Data Tindak Tutar Ekspresif Menurut Bentuknya



Sumber: data penelitian (diolah)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tindak tutur berterima kasih mendominasi (19 data atau 42,2%), disusul memuji (9 data). Dominasi ini wajar karena film mengangkat kehidupan keluarga, organisasi, dan perjuangan yang sarat interaksi saling membantu dan menghargai. Sebaliknya, tindak tutur berbelasungkawa paling sedikit (2 data) karena hanya muncul pada peristiwa duka tertentu. Tabel 2 memuat contoh representatif untuk setiap bentuk beserta fungsinya.

Tabel 2. Contoh Data Tindak Tutar Ekspresif dan Fungsinya

Bentuk	Scene / Menit	Tuturan dan Konteks	Fungsi
Berterima kasih	Ke-1 / 05:44	Buya Hamka: “Terima kasih, Ummi.” (setelah Siti Raham menyuguhkan secangkir teh saat Buya mengetik roman)	Menyampaikan syukur dan penghargaan atas perhatian istri
Meminta maaf	Ke-13 / 30:01	Buya Hamka: “Ummi, maaf Ambo tidak bisa pulang.” (setelah anak mereka meninggal dunia)	Mengungkapkan penyesalan karena tidak hadir pada saat duka
Mengucapkan selamat	Ke-15 / 33:21	Anggota: “Selamat, Buya.” (koran yang ditulis Buya terjual lima ribu eksemplar)	Mengapresiasi keberhasilan dan memberi dukungan
Memuji	Ke-2 / 08:15	Buya Hamka: “...senantiaso rancak, dikala tersentuh ramang cahayo lampu.” (kepada Siti Raham)	Menyatakan kekaguman terhadap kecantikan istri secara halus dan puitis
Menyalahkan	Ke-1 / 06:30	Buya Hamka mengeluhkan sebagian ulama yang menolak menambah ilmu dan mudah menyebut sesuatu “kafir” atau “haram”	Menyatakan kekecewaan, kritik, dan ketidaksetujuan
Berbelasungkawa	Ke-11 / 26:44	Buya Hamka: “Innalillahi wainailahi rojiun.” (menerima telegram tentang kondisi anaknya)	Mengungkapkan duka cita dan kepasrahan kepada Tuhan

Sumber: data penelitian (diolah)

3.1 Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Berterima Kasih

Tindak tutur berterima kasih merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan. Tuturan ini digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan atas kebaikan yang diterima dari mitra tutur. Pada scene ke-1 (menit 05:44), Buya Hamka berkata “Terima kasih, Ummi” ketika Siti Raham menyuguhkan teh. Tuturan itu merupakan respons langsung atas perhatian istri yang mendukung suaminya menulis, dan dijawab dengan “Samo-samo, Engku”. Pola serupa berulang pada scene ke-19 dan ke-22, yang menunjukkan kebiasaan saling menghargai dalam keluarga.

Fungsi berterima kasih juga tampak dalam hubungan di luar keluarga. Pada scene ke-5, Ola mengucapkan terima kasih kepada Buya Hamka setelah Buya meyakinkannya bahwa ia akan berbicara dengan orang tua Ola mengenai pendidikannya. Pada scene ke-28 (menit 1:01:04), Buya Hamka dan Soekarno saling berterima kasih; Soekarno menyatakan bahwa Hamka bukan hanya rekan seperjuangan, melainkan juga saudara. Dalam konteks ini, tuturan terima kasih tidak sekadar basa-basi, tetapi mempererat ikatan emosional dan menegaskan kebersamaan dalam perjuangan. Terima kasih juga diarahkan kepada Tuhan, misalnya “Terima kasih Ya Allah. Subhanallah” pada scene ke-20 saat Buya melihat tulisannya sudah menjadi buku, yang menegaskan dimensi religius dari rasa syukur.

3.2 Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Meminta Maaf

Tindak tutur meminta maaf ditemukan sebanyak enam data. Penutur mengakui kesalahan atau keterbatasannya dan mengungkapkan penyesalan. Pada scene ke-13 (menit 30:01), Buya Hamka berkata “Ummi, maaf Ambo tidak bisa pulang” kepada Siti Raham setelah anak mereka meninggal ketika ia sedang berjuang di Medan. Tuturan disampaikan dengan nada lembut dan penuh penyesalan; Buya menyadari bahwa ketidakhadirannya dapat menimbulkan kesedihan bagi istrinya. Contoh lain muncul pada scene ke-34 (menit 1:14:07), ketika Rusdi atas nama putra-putra Hamka berkata “Kami minta maaf, Ummi” setelah ditegur karena berkelahi. Dua contoh ini memperlihatkan bahwa fungsi meminta maaf mencakup penyesalan, pengakuan tanggung jawab, dan keinginan memperbaiki hubungan.

3.3 Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Mengucapkan Selamat

Tindak tutur mengucapkan selamat hanya ditemukan tiga data, seluruhnya berkaitan dengan pencapaian dan perjuangan. Pada scene ke-14 (menit 32:55), Buya Hamka mengajak hadirin mengucapkan selamat atas perpindahan para pemimpin pergerakan bangsa. Situasinya formal dan penuh semangat kebangsaan, sehingga ucapan selamat berfungsi sebagai penghargaan atas perjuangan mereka. Pada scene ke-15, seorang anggota organisasi mengucapkan “Selamat, Buya” setelah korannya terjual lima ribu eksemplar, dan Buya membalas dengan memberi selamat kepada seluruh tim yang telah bekerja keras. Ucapan selamat di sini berfungsi menunjukkan apresiasi sekaligus membangun semangat kolektif.

3.4 Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur memuji ditemukan sembilan data. Tuturan ini mengungkapkan pengakuan terhadap kualitas, prestasi, atau perilaku positif mitra tutur. Pada scene ke-2 (menit 8:15), Buya Hamka memuji kecantikan Siti Raham melalui ungkapan puitis berbahasa Minang saat membicarakan tokoh Hayati dalam romannya. Pujian tersebut disampaikan secara halus dan penuh kasih sesuai norma kesantunan keluarga, sehingga berfungsi mengungkapkan kekaguman sekaligus mempererat keintiman suami istri. Pujian dalam film ini umumnya bersifat tulus dan tidak berlebihan, sejalan dengan ciri tindak tutur memuji, yakni membangun suasana positif dan menumbuhkan motivasi mitra tutur.

3.5 Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur menyalahkan juga ditemukan enam data. Tuturan ini mengungkapkan ketidakpuasan, kekecewaan, atau penilaian negatif terhadap tindakan atau keadaan yang

dianggap menjadi tanggung jawab pihak lain, dan sering disertai kritik atau teguran. Pada scene ke-1 (menit 6:30), Buya Hamka mengungkapkan kerisauannya kepada Siti Raham tentang sebagian ulama yang tidak menyadari perubahan zaman, menolak menambah ilmu, bahkan menganggap kemajuan sebagai sesuatu yang kafir atau haram. Tuturan ini berfungsi menyatakan kritik dan ketidaksetujuan, tetapi disampaikan dalam suasana percakapan keluarga sehingga tetap bernada santun dan reflektif.

3.6 Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Berbelasungkawa

Tindak tutur berbelasungkawa hanya muncul dua kali dan keduanya diwujudkan melalui ungkapan keagamaan “Innalillahi wainailahi rojiun”. Pada scene ke-11 (menit 26:44), Buya Hamka mengucapkannya spontan setelah membaca telegram tentang kondisi anaknya. Pada scene ke-17 (menit 38:04), ungkapan yang sama dipakai ketika ia membenarkan bahwa seorang tokoh telah meninggal. Tuturan ini berfungsi mengungkapkan duka cita, simpati, dan empati, sekaligus menunjukkan kepasrahan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya.

3.7 Nilai Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur Ekspresif

Nilai sosial berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, seperti sikap tolong-menolong, kesopanan, kepedulian, tanggung jawab, dan saling menghargai, sedangkan nilai budaya berkaitan dengan adat istiadat, kebiasaan, keyakinan, dan pola kehidupan yang diwariskan dalam masyarakat tertentu. Hasil analisis menemukan tiga data nilai sosial dan enam data nilai budaya, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur Ekspresif

Jenis	Scene / Menit	Tuturan / Peristiwa	Nilai yang Tercermin
Sosial	Ke-1 / 05:44	“Terima kasih, Ummi.”	Menghargai dan menghormati orang lain; kesopanan dalam keluarga
Sosial	Ke-7 / 21:18	“Batol banar itu Ummi. Makonyo untuak Ambo, cukuplah Ummi seorang.”	Kesetiaan dan penghargaan terhadap pasangan
Sosial	Ke-13 / 30:17	Siti Raham menenangkan Buya dengan mengatakan bahwa Hisyam mengerti perjuangan ayahnya	Empati, dukungan emosional, dan ketegaran menghadapi musibah
Budaya	Ke-3 / 14:53	Buya Hamka berpantun saat menerima teh dari istri	Tradisi pantun Melayu; penyampaian perasaan secara halus dan estetik
Budaya	Ke-5 / 12:13	“Onde-mande, astagfirullah”	Penggunaan bahasa daerah Minangkabau sebagai identitas kultural
Budaya	Ke-11 / 26:44	“Innalillahi wainailahi rojiun.”	Budaya religius dalam menghadapi musibah
Budaya	Ke-31 / 01:05:28	Pengawal menyampaikan surat perintah dari Gubernur Nakashima	Budaya komunikasi melalui surat

Jenis	Scene / Menit	Tuturan / Peristiwa	Nilai yang Tercermin
Budaya	Ke-33	Nakashima menjelaskan makna Seikerei sebagai bentuk kehormatan kepada Kaisar	Penghormatan kepada pemimpin dan hierarki dalam masyarakat Jepang
Budaya	Ke-40 / 1:27:32	Amir menyatakan masyarakat masih percaya kepada Hamka untuk berdakwah	Dakwah sebagai tradisi keagamaan dan sarana pembinaan moral

Sumber: data penelitian (diolah)

Nilai sosial yang ditemukan menunjukkan hubungan keluarga yang harmonis, yang dibangun atas sikap saling menghargai, kesetiaan, empati, dan dukungan emosional. Ucapan sederhana seperti “Terima kasih, Ummi” memperlihatkan bahwa etika berbahasa menjadi fondasi relasi sosial. Tuturan Siti Raham pada scene ke-13 menunjukkan bahwa dalam suasana berduka pun seorang istri dapat menguatkan suaminya tanpa menyalahkannya.

Nilai budaya yang ditemukan mencakup budaya lokal dan budaya asing. Pantun Melayu dan ungkapan “onde-mande” memperlihatkan kuatnya tradisi lisan dan identitas kultural Minangkabau-Melayu, yakni perasaan diungkapkan melalui bahasa yang halus, simbolik, dan estetis. Ungkapan “Innalillahi wainailahi rojiun” dan adegan dakwah menegaskan bahwa ajaran Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan tokoh, terutama saat menghadapi musibah dan dalam membina masyarakat. Adegan surat perintah dan perjumpaan dengan Nakashima memperlihatkan bahwa kehidupan tokoh juga bersinggungan dengan budaya komunikasi tertulis pada masa itu dan budaya penghormatan masyarakat Jepang yang menekankan ketaatan dan hierarki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu pada film yang sama. Parawansah dan Mintowati (2023) hanya menemukan tiga data tindak tutur ekspresif (meminta maaf, berterima kasih, dan memuji), sedangkan penelitian ini menemukan 45 data dengan enam bentuk, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap. Berbeda dari Susanti dkk. (2024) yang berfokus pada tindak tutur direktif, penelitian ini memperlihatkan sisi emosional dan afektif para tokoh. Sementara itu, pesan dakwah yang dikaji Kurniawan (2025) tampak pula dalam penelitian ini, tetapi melalui tuturan yang mengungkapkan perasaan, bukan melalui analisis tanda.

Dari sisi pembelajaran, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar teks drama di kelas XI SMA pada Kurikulum Merdeka, khususnya untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik drama. Dialog dalam film dapat dijadikan contoh konkret bagi peserta didik untuk mengenali jenis dan fungsi tindak tutur ekspresif serta nilai sosial dan budaya yang menyertainya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori pragmatik, tetapi juga meneladani kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, tindak tutur ekspresif dalam film Buya Hamka Volume 1 karya Fajar Bustomi terdiri atas enam bentuk, yaitu berterima kasih (19 data), memuji (9 data), meminta maaf (6 data), menyalahkan (6 data), mengucapkan selamat (3 data), dan berbelasungkawa (2 data), dengan total 45 data. Kedua, bentuk-bentuk tersebut berfungsi untuk mengungkapkan rasa syukur, penghargaan, penyesalan, kebanggaan atau apresiasi, kekaguman, kritik atau ketidaksetujuan, serta simpati dan empati sesuai konteks peristiwa. Ketiga, tindak tutur ekspresif dalam film ini mencerminkan tiga data nilai sosial berupa sikap menghargai, kesopanan, kesetiaan, empati, dan dukungan emosional, serta enam data nilai budaya berupa pantun Melayu, bahasa daerah Minangkabau, budaya religius, komunikasi melalui surat, penghormatan dalam masyarakat Jepang, dan dakwah.

Penulis skenario dan sutradara diharapkan terus menghadirkan dialog yang beragam dan kontekstual serta memperjelas fungsi tuturan melalui ekspresi, intonasi, dan gestur tokoh sehingga pesan moral, sosial, dan religius lebih mudah dipahami penonton. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji jenis tindak tutur lain atau volume lain dari film Buya Hamka, serta membandingkannya dengan karya film biografi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2010). Keutuhan wacana. Jakarta: Grasindo.
- Bawamenewi, A., dkk. (2023). Buku ajar kajian analisis wacana dan pragmatik. Bali: Intelektual Manifes Media.
- Budiman, R. A., & Sumarlam. (2021). Tindak tutur ekspresif beserta responnya dalam perspektif analisis wacana kritis. *Prosiding Semantiks*, 1(6), 731-743. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ekawati, M. (2020). Interaksi tuturan ekspresif bahasa Indonesia. Kediri: Chakra Brahmanda Lentera.
- Fauziah, I. (2022). Bentuk, fungsi, dan peristiwa tindak tutur.
- Harras, K. A. (2025). Pragmatik: Kajian memahami arti mengungkap makna. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Kartika, D., & Katubi. (2022). Tindak tutur dan kesatuan. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Kurniawan, R. (2025). Pesan dakwah dalam film Buya Hamka Vol. 1: Analisis semiotika model Roland Barthes.
- Liliweri, A. (2019). Pengantar studi kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Nasarudin, dkk. (2024). Pragmatik. Sumatra Barat: Tri Edukasi Ilmiah.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177-181.
- Parawansah, S. I., & Mintowati. (2023). Tindak tutur ilokusi dalam film Buya Hamka Vol. 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 166-177.
- Putradi, A. W. A., & Asep, S. (2024). Pragmatik. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Rukin. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Takalar: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Sari, M. N. (2024). Metode penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Sumarlam, dkk. (2023). Pemahaman dan kajian pragmatik. Solo: Bukukata.
- Suprayitno, D., dkk. (2024). Metode penelitian kualitatif: Teori komprehensif dan referensi wajib bagi peneliti. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suri, N. J., dkk. (2024). Teori pragmatik bahasa dan kesantunan berbahasa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4).
- Susanti, A. P., dkk. (2024). Tindak tutur direktif dalam film Buya Hamka Volume 1: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 189-198.
- Wardiah, D., dkk. (2024). Bahasa dan pragmatik. Palembang: Bening Media Publishing.